

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER AGAMA DI MI
MUHAMMADIYAH 1 BUTUH**

Robingun Suyud El Syam, Mukti Winarti

Universitas Sains Al-Qur'an

robysyem@unsiq.ac.id, Winartimukti14@gmail.com,

ABSTRACT

This study is to elaborate on the learning strategies of Islamic religious education in the formation of religious character at MI Muhammadiyah 1 Butuh.

This paper is the result of qualitative field research using questionnaires, interviews, documentation, and observation as data collection techniques, then analyzed and conclusions are drawn. The subjects of this study were Islamic Religious Education teachers at MI Muhammadiyah 1 Butuh, and the object was the Islamic Religious Education learning strategy in the formation of religious character. Based on previous findings and analysis, it can be concluded that positive values were consistently found in the implementation of Islamic Religious Education teaching, indicating the success of the learning technique, although there are still reports regarding the use of inadequate educational media. Religious programs are well managed and implemented including daily activities, weekly activities, monthly activities, and annual activity programs. After

reviewing each table of findings, it can be said that the Islamic Religious Education Learning strategy is quite ideal because the percentage of implementation results is greater than 43%. This finding confirms the importance of the Islamic Religious Education learning strategy in developing students' religious character.

Keywords: *Learning Strategy, Islamic Religious Education, Religious Character*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia berkomitmen mewujudkan Visi Nasional "Indonesia Emas 2045" dengan membangun empat pilar utama: (1) pemerataan pembangunan; (2) pembangunan ekonomi berkelanjutan; (3) pertumbuhan manusia dan kematangan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta (4) peningkatan ketahanan dan tata kelola pemerintahan nasional. Keempat pilar ini merupakan landasan berbangsa, bernegara, dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuannya adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan segenap rakyatnya, meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup bangsa, serta memelihara ketertiban sosial yang berdasarkan keadilan sosial, kemerdekaan, dan perdamaian abadi (Zulham & Romadhona, 2021).

Mewujudkan visi tersebut tidaklah mudah, sebab tantangan kemajuan zaman di satu sisi membuka peluang kemajuan bagi manusia, namun di sisi lain menyisakan ancaman besar bagi dunia pendidikan, dimana banyak anak terbuai arus globalisasi. Pada saat bersamaan tak dapat dielakkan, gejala disrupsi telah meningkat dalam sepuluh tahun terakhir, sehingga membuat pengembangan sumber daya manusia semakin sulit. Salah satu dampak disrupsi, yang awalnya dianggap sebagai perubahan besar akibat kemajuan teknologi digital, adalah robot secara bertahap menggantikan manusia dalam banyak pekerjaan dan tugas yang harus diselesaikan manusia. Di sini, tujuan pendidikan Islam yang memenuhi tuntutan zaman, sistem kerja dan lembaga pendidikan Islam mestilah disesuaikan (Fikri, 2019).

Pendidikan agama Islam dewasa ini diharapkan mampu melahirkan individu yang gigih dalam membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, seperti etika, karakter mulia, dan moral, melalui pendidikan. Masyarakat diharapkan tetap tangguh dalam menghadapi kesulitan, hambatan, dan pergeseran interaksi sosial di tingkat lokal, nasional, dan internasional (Sidiq et al., 2023). Memaksimalkan sumber daya Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan pendidikan karakter di dalam kelas. Pengembangan karakter siswa sangat difasilitasi oleh pengajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya membangun karakter religius. Pengembangan kepribadian manusia yang holistik difasilitasi oleh ajaran agama, yang membantu mentransformasikan prinsip dan cita-cita moral menjadi sikap, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku (Nasrudin et al., 2023).

Tujuan ini selaras kehendak Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan taraf hidup dengan memajukan pengembangan keterampilan, serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan cerdas. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa, bertaqwa, dan beriman kepada Allah SWT. Mereka juga ingin menjadi manusia yang sehat, cerdas, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji lebih jauh tentang bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di MI Muhammadiyah 1 Kalikajar.

Metodologi

Makalah ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi di lapangan melalui analisis dan penyajian kondisi tujuan penelitian secara metodis. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menurut Bogdan dan Biklen (2016), memiliki karakteristik: 1) sumbernya alami, 2) instrumen berharga bagi peneliti, dan 3) bersifat deskriptif. Penelitian ini berupaya menciptakan hubungan langsung antara peneliti dan responden guna meningkatkan pemahaman tentang model nilai di sektor ini. Riset menggunakan kuisisioner, wawancara, dokumentasi, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Setelah

data terkumpul di lapangan, analisis dan kesimpulan diambil (Kirk & Miller, 2011). Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2020). Subyek penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam MI Muhammadiyah 1 Butuh, dengan melibatkan informan, pengawas PAI, kepala sekolah, beberapa guru dan murid. Adapun obyek penelitiannya, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius.

Pembahasan

Strategi Pendidikan Agama Islam

Istilah "strategi" awalnya digunakan dalam konteks militer dan dipahami sebagai penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan pertempuran. Ini berarti mempertimbangkan kekuatan pasukan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sebelum merumuskan rencana. Pengembangan strategi, taktik, dan teknik tempur, serta saat yang tepat untuk menyerang, baru dilakukan setelah semua faktor tersebut dipelajari. Oleh karena itu, ketika menyusun rencana, banyak faktor internal dan eksternal yang diperhitungkan (Fawzia & Wardhani, 2020).

Strategi didefinisikan sebagai suatu strategi, pendekatan, atau serangkaian tugas yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, suatu rencana yang terdiri dari berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dapat disebut strategi pembelajaran (Bergh & Ketchen Jr., 2014). Nana Sudjana (2017) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru di sepanjang proses pembelajaran untuk mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan cepat. Menurut Miarso (2016), strategi pembelajaran adalah pendekatan pendidikan yang komprehensif dalam suatu sistem yang terdiri dari aturan-aturan umum dan kerangka kerja kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini didasarkan pada filosofi dan teori pembelajaran tertentu.

Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis (2018) proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan

potensi, untuk mencapai keselarasan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Al-Nahlawi (2001), Pendidikan Agama Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat agar dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai dalam kehidupan individu maupun kolektif. Bagi Nata (2015), diartikan sebagai upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh dan berkembang melalui aktualisasi potensi diri berdasarkan kaidah-kaidah moral Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup. Adapun Zuhairini (2022), mengartikan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, agar hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Memperhatikan pendapat para ahli, secara sederhana Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya sistematis dan terencana untuk membimbing individu agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, Strategi pendidikan Agama Islam adalah pendekatan, metode, dan langkah-langkah terencana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, metode penyampaian materi, hingga pengelolaan motivasi siswa.

Pembentukan Karakter Religius

Secara etimologis, karakter berasal dari kata Latin "character", yang mencakup sifat, psikologi, perilaku, kepribadian, dan moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas, perilaku, atau ciri-ciri psikologis suatu kelompok masyarakat membentuk karakter mereka. Secara lebih rinci, kata "character" dalam bahasa Latin memiliki akar dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti "mengukir" atau "menandai". Dari makna ini, kata "character" dalam bahasa Latin berkembang menjadi sesuatu yang menandai atau mencirikan seseorang, sehingga merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada individu. Karakter didefinisikan sebagai cita-cita yang

terwujud dalam keyakinan, sikap, hukum, perilaku, budaya, dan adat istiadat yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan tanah air (Rangkuti et al., 2022).

Karakter dan akhlak (moralitas) merupakan sinonim dalam paradigma Islam. Mustafa (2022) menyatakan bahwa bentuk jamak dari kata "khuluq" yakni "khuluqun", yang merujuk pada watak, temperamen, perilaku, atau sifat, adalah yang dimaksud dengan akhlak secara linguistik. Mansur Muslich (2022) berpendapat bahwa makna "akhlak" menurut Imam Ghazali lebih berorientasi pada akhlak, artinya merujuk pada perilaku atau sikap yang begitu mengakar dalam diri manusia sehingga tidak lagi memerlukan pemikiran sadar ketika muncul.

Adapun istilah "religius" didefinisikan sebagai "bersifat agama atau keagamaan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), sementara "menciptakan suasana religius" adalah tindakan menciptakan lingkungan yang religius. Membangun lingkungan religius, baik di dalam maupun di luar sekolah, diperlukan untuk mewujudkan dan mengamalkan keyakinan agama. Hal ini karena, terkadang, sikap dan budaya negatif di sekitar anak-anak dapat menggeser keyakinan mereka. Oleh karena itu, meskipun siswa kini dapat menerapkan nilai-nilai keimanan, mereka mungkin tidak lagi mampu melakukannya.

Glock dan Stark (2006) mengidentifikasi lima dimensi religiusitas, yaitu: (1) Pengetahuan keagamaan (dimensi intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan atau informasi yang diperoleh seseorang mengenai dasar-dasar keyakinannya; (2) Praktik keagamaan (dimensi ritualistik). Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seseorang dalam mengekspresikan keyakinannya terhadap agama; (3) Perasaan keagamaan (dimensi pengalaman). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh para pemeluk agama. Dalam psikologi, hal ini dikenal sebagai pengalaman keagamaan. Setiap agama mengharapkan setiap pemeluk agama untuk memiliki pengalaman langsung dengan Tuhan; (4) Keyakinan agama (dimensi ideologis). Dimensi ini berkaitan dengan apa yang diyakini seseorang tentang agama yang dianutnya; (5) Dampak keagamaan (dimensi lanjutan). Dimensi ini berkaitan dengan dampak dari empat dimensi lainnya, termasuk bagaimana agama yang dianutnya, secara langsung maupun tidak langsung, memandu perilaku

atau sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Religiusitas pada akhirnya membutuhkan suatu proses, dan dalam proses perkembangannya, religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless (1971) mencoba memetakan faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas, yaitu: (1) Pengaruh pola asuh orang tua dan berbagai tradisi sosial; (2) Faktor pengalaman spiritual; (3) Faktor kebutuhan hidup; (4) Faktor intelektual (pengetahuan iman).

Hasil Penelitian dan Diskusi

Menurut Spredley (2016), setiap situasi sosial memiliki tiga komponen penting: tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempat, pelaku, dan aktivitas merupakan tiga elemen utama dalam keseluruhan lingkungan penelitian ini, dan jelas bahwa komponen-komponen inilah yang membentuk sebuah situasi sosial. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan visi, misi, dan tujuan yang terpadu dan relevan dengan visi, misi, dan tujuan MI Muhammadiyah 1 Butuh, yaitu: membina peserta didik yang beriman, taat, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter iman dan taat kepada Allah SWT pada peserta didik merupakan tujuan utama Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Hal ini merupakan nilai tambah bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Butuh bertujuan untuk membentuk moral, akhlak, dan etika peserta didik sejak dini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Butuh sebagaimana dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah lain, mencakup mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, dan Qur'an Hadis. Pembelajaran yang efektif melibatkan penggunaan berbagai metode, strategi, dan media yang menarik, serta kegiatan di dalam dan di luar kelas (Rokhimah, 2022).

Sistem pembelajaran merupakan serangkaian komponen yang saling terkait dan terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal (Syam & Al-Halim, 2023). Sistem Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah 1 Butuh memiliki beberapa strategi perencanaan yang

menjadi komponen fundamental untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Program-program keagamaan dikelola dan dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan program kegiatan tahunan. Kegiatan yang dilakukan meliputi shalat berjamaah, (Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an (BBTQ), pendampingan mengaji siswa, ceramah Dhuha, BAKSOS, Qiyammul lail, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Miraj, peringatan halal bihalal, dan lain sebagainya.

Hasil dari setiap instrumen yang diperoleh menunjukkan bahwa 77,59% siswa termotivasi untuk menekuni studi Islam; hanya 18,97% siswa yang menyatakan bahwa mereka kadang-kadang tidak menyukai studi Islam, 4% mengatakan bahwa mereka sering tidak menyukainya, dan 0% mengatakan bahwa mereka tidak pernah menyukainya. Hampir sebagian besar siswa (41,38%) menyatakan bahwa mereka sangat antusias ketika tiba saatnya untuk mempelajari Islam, diikuti oleh minoritas (37,93%) menyatakan bahwa mereka antusias, dan minoritas (37,93%) menyatakan bahwa mereka selalu antusias, dan minoritas (37,93%) menyatakan bahwa mereka antusias. Terlihat bahwa sebagian kecil, yaitu (20,69%) siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang antusias ketika tiba saatnya untuk mempelajari Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang paling diminati siswa MI Muhammadiyah 1 Butuh. Terlihat bahwa mayoritas siswa (77,59%) yang menjawab menyatakan tidak pernah membolos pelajaran Agama Islam karena malas, diikuti oleh sebagian kecil (20,69%) yang menyatakan sesekali membolos pelajaran PAI karena malas, dan tidak ada siswa yang menjawab sering membolos pelajaran Agama Islam karena malas. Sebagian besar siswa (58,62%) menyatakan bahwa mereka selalu fokus dan memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pendidikan agama Islam. Tidak ada siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pendidikan agama Islam, dan hanya sebagian kecil siswa (36,21%) menyatakan bahwa mereka terkadang memperhatikan.

Fakta di atas menunjukkan penerapan strategi pembelajaran yang efektif oleh guru PAI di MI Muhammadiyah 1 Butuh. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas siswa yang selalu mengikuti arahan guru

terkait materi PAI saat menjawab pertanyaan. Mayoritas (44,83%) siswa menyatakan tidak pernah mengumpulkan tugas PAI melebihi batas waktu, mayoritas (43,1%) menyatakan sesekali mengumpulkan tugas, dan sebagian kecil (10,34%) menyatakan sering melakukannya.

Motivasi belajar siswa MI Muhammadiyah 1 Butuh tinggi. Kuesioner yang diberikan kepada siswa yang disurvei memungkinkan mereka untuk melihat hasil observasi. Data tersebut menunjukkan betapa antusiasnya siswa dalam mempelajari agama Islam. Berdasarkan data di atas, sebagian kecil siswa (39,66%) menyatakan bahwa guru selalu datang tepat waktu, sementara persentase yang lebih kecil (37,93%) menyatakan bahwa guru terkadang datang tepat waktu. Perlu dicatat bahwa tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru tidak pernah datang tepat waktu. Dengan kata lain, guru PAI telah datang tepat waktu.

Data hasil dari kuesioner, mayoritas siswa (91,38%) menyatakan bahwa guru selalu mengenakan seragam yang bersih dan sopan. Sebagian kecil siswa menyatakan bahwa guru jarang atau tidak pernah mengenakan pakaian yang rapi dan sopan. Hasil ini menunjukkan sikap positif guru PAI. Sifat mereka yang mengagumkan menunjukkan hal ini. Lebih dari separuh siswa atau 53,45% menjawab pertanyaan guru PAI mengenai pelajaran dan materi di awal pertemuan, sebagian kecil (31,03%) menjawab pertanyaan secara teratur, dan sebagian kecil 8,62% menjawab tidak pernah ketika guru PAI memulai pelajaran. Jelas bahwa guru PAI memiliki pengetahuan yang tinggi di bidangnya. Sebagian besar siswa (74,14%) menyatakan bahwa instruktur agama selalu memahami mata pelajaran, sementara hanya sebagian kecil (25,86%) yang menunjukkan bahwa guru PAI jarang atau tidak pernah memahami materi yang diberikan.

Materi ajar merupakan komponen penting dalam pendidikan. Untuk memastikan siswa memahami materi dengan mudah, seorang guru harus menyampaikannya dengan metodologi yang tepat dan memiliki keahlian di bidang yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (53,43%) melaporkan kesulitan dalam memahami materi ajar agama Islam yang diberikan oleh guru mereka, hampir separuhnya (41,38%) menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan, dan sebagian kecil (5,17%) menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan dalam

memahami materi ajar Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru mereka.

Materi ajar agama Islam di MI Muhammadiyah 1 Butuh relatif mudah dipelajari dan diserap oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran dan pengetahuan guru tentang ilmu agama Islam. Mayoritas siswa (62,07%) menyatakan bahwa guru PAI tidak pernah menggunakan teknik mengajar yang membosankan atau tidak menyenangkan. Sebagian kecil siswa menyatakan bahwa guru PAI menggunakan metode mengajar yang kurang tepat, sementara yang lain menyatakan bahwa mereka sering menggunakan strategi mengajar yang menyegarkan dan menyenangkan dalam mengajar agama Islam karena guru menerapkan pengajaran yang menarik dan menyenangkan. Sebagian siswa (36,21%) menjawab bahwa guru PAI sering menggunakan alat peraga pendidikan, sebagian kecil siswa (39,66 persen) menyatakan bahwa guru PAI kadang-kadang menggunakan sumber belajar atau media yang menarik selama kelas atau menggunakan bahan ajar di dalam kelas, sedangkan sebagian kecil responden (15,52 persen) menyatakan bahwa pendidik agama tidak pernah menggunakan bahan ajar atau teknologi pendidikan yang menarik di dalam kelas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru PAI MI Muhammadiyah 1 Butuh masih perlu menggunakan media atau alat bantu pengajaran yang lebih menarik di kelas pengajaran mereka. Dalam proses belajar mengajar, alat bantu pengajaran dan media memegang peranan penting karena dapat merangsang emosi, ide, konsentrasi, dan kemampuan siswa. Sebanyak 60,34% siswa menyatakan bahwa guru PAI selalu mengondisikan kelas dengan baik selama pembelajaran; persentase siswa yang lebih kecil (27,59%) menyatakan bahwa guru PAI sering mengondisikan kelas dengan baik selama pembelajaran; dan persentase siswa yang lebih kecil (12,07%) menyatakan bahwa guru PAI kadang-kadang mengondisikan kelas dengan baik selama pembelajaran. Guru PAI mengatur kelas dengan metode ini untuk memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Agar praktik pembelajaran berhasil dan beragam, seorang guru harus menerapkan strategi pembelajaran secara efektif. Hal ini menuntut adanya pengorganisasian kelompok belajar dan dari tabel di atas, hampir

separuh siswa (41,38%) menyatakan bahwa guru PAI selalu membentuk kelompok belajar di kelas; dimana sebagian kecil siswa (32,76%) menyatakan bahwa guru PAI selalu membentuk kelompok belajar di kelas; dan sebagian kecil (1,72%) menyatakan bahwa guru PAI tidak pernah membentuk atau membuat kelompok belajar di kelas.

Seorang guru hendaknya menggunakan pendekatan yang berbeda-beda saat menyampaikan materi agar siswa tidak bosan. Mayoritas peserta (68,96%) menyatakan bahwa guru PAI mereka tidak pernah menjelaskan atau menyampaikan materi dengan cara yang membosankan. Sebanyak 29,31% siswa menyatakan bahwa guru PAI mereka terkadang menyampaikan materi dengan cara yang membosankan, sementara tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru PAI mereka selalu melakukan hal tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para guru menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang menyenangkan.

Guru PAI hendaknya memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena siswa bukanlah benda mati seperti batu atau benda mati lainnya yang dapat diperlakukan sesuai keinginan guru. Tujuannya adalah untuk mengajarkan anak-anak bagaimana mengomunikasikan pikiran, pendapat, dan hal-hal lainnya. Lebih lanjut, mayoritas siswa (82,76%) menyatakan bahwa mereka diberi kesempatan berbicara oleh guru PAI. Hanya 15,52 persen siswa yang menyatakan bahwa guru PAI terkadang tidak memberikan kesempatan berbicara, dan hanya 1,72% siswa yang menyatakan bahwa guru PAI sering tidak memberikan kesempatan berbicara.

Dalam rangka menilai kualitas pembelajaran, potensi, strategi, dan faktor-faktor lainnya, penilaian diperlukan di seluruh proses pembelajaran. Sebagai komponen sistem pembelajaran, penilaian berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan umpan balik bagi keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian sangat penting untuk memantau dan mengelola proses pembelajaran, terutama dalam hal menilai konten yang dipelajari. Hampir separuh (46,55%) siswa yang menjawab sering menerima penilaian terkait konten yang disajikan, dan hampir separuh (44,83%) siswa yang menjawab sering menerima penilaian terkait konten yang disajikan, disediakan, dan sebagian kecil

siswa (8,62%) yang menjawab sesekali menerima penilaian terkait konten yang disajikan, tetapi tidak selalu.

Pekerjaan rumah merupakan salah satu cara bagi siswa untuk melanjutkan pembelajaran setelah kelas berakhir. Pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan. Siswa selalu belajar lebih dari sekadar pekerjaan rumah, baik secara individu maupun kelompok, di luar kelas. Terlihat bahwa mayoritas siswa (54,35%) menyatakan tidak pernah menerima pekerjaan rumah dari guru PAI di akhir pelajaran; hampir separuh (41,38%) menyatakan bahwa pekerjaan rumah diberikan sesekali oleh guru PAI; persentase yang lebih kecil (3,45%) menyatakan bahwa pekerjaan rumah sering diberikan oleh guru PAI di akhir pelajaran; dan persentase yang lebih kecil lagi menyatakan tidak pernah menerima pekerjaan rumah dari guru PAI.

Salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi pembelajaran yang baik adalah dengan memberikan penilaian yang akurat dan objektif. Penilaian yang terbuka dan objektif tentu dapat meningkatkan motivasi baik bagi guru maupun siswa, karena nilai yang buruk tidak selalu disebabkan oleh siswa, tetapi juga oleh guru (El Syam et al., 2023). Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa mayoritas siswa (74,14%) menyatakan bahwa guru PAI selalu memberikan penilaian dan bersikap tidak memihak terhadap siswa. Sejumlah siswa, yaitu 15,52% dan 10,34%, menjawab bahwa guru PAI selalu memberikan nilai yang objektif kepada siswa. Tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru PAI tidak pernah memberikan penilaian yang tidak memihak kepada siswanya.

Peran guru dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah luas. Mereka dapat berperan sebagai pendisiplin, memastikan semua siswa mematuhi peraturan di rumah, di masyarakat, dan terutama di sekolah. Sebanyak 72,4% siswa menyatakan bahwa guru PAI selalu memprioritaskan penegakan disiplin di kelas; sebagian kecil siswa (22,41%) menyatakan bahwa guru PAI terkadang memprioritaskan penegakan disiplin di kelas; dan tidak ada siswa yang menyatakan bahwa guru PAI tidak pernah memprioritaskan penegakan disiplin di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai positif secara konsisten ditemukan pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan keberhasilan teknik pembelajaran, walaupun masih ada laporan mengenai penggunaan media pendidikan yang kurang memadai. Program-program keagamaan dikelola dan dilaksanakan dengan baik meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan program kegiatan tahunan. Setelah meninjau setiap tabel temuan, dapat dikatakan bahwa strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup ideal karena persentase hasil pelaksanaannya lebih besar dari 43%. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (2001). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat* (H. N. Ali (ed.)). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bergh, D. D., & Ketchen Jr., D. J. (2014). *Research Methodology in Strategy and Management*. Leeds: Emerald Group Publishing. https://doi.org/10.1108/s1479-8387_2014_0000009007
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2016). *Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- El Syam, R. S., Nurngain, A., & Fuadi, S. I. (2023). Sudut Pandang Etika Profetik Terhadap Khazanah Percopetan Dalam Film Preman Pensiun. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(1), 154–170. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1192>
- Fawzia, U., & Wardhani, B. (2020). The Identification of "The Art of War" Military Strategy On Netflix's Business Strategy. *Global Strategis*, 14(1), 143–160. <https://doi.org/10.20473/jgs.14.1.2020.143-160>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*,

- 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (2006). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (2011). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc.
- Miarso, Y. (2016). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa. (2022). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nata, A. (2015). *Studi Islam komprehensif* (Fauzan (ed.)). Jakarta: Kencana.
- Pusat Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramayulis, H. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam.
- Rangkuti, S. S., Zulhimma, Z., & Zulhammi, Z. (2022). Character Building In Cultural Perspective and Implementation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4557–4566. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2049>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rokhimah. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif NU Langkap. *JURNAL PAI*, 1(2), 56–69. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i2.1012>

- Sidiq, N., Syam, R. S. El, & Haryanto, S. (2023). Futurologi Diaspora Perang Diponegoro terhadap Nkri dan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 23(2), 75–85. <https://doi.org/10.32699/al-qalam.v23i2.4490>
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Illinois: Waveland Press.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (14th ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syam, R. S. El, & Al-Halim, A. A. (2023). Spirit Heroik Timnas Sepakbola Indonesia U-16 dalam Stigma Pendidikan Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1), 38–52. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v11i1.563>
- Thouless, R. H. (1971). *An Introduction to the Psychology of Religion*. London: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1038/111805c0>
- Zuhairini. (2022). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulham, M., & Romadhona, M. R. (2021). Bela Negara in Islamic Frame to Realize The Vision Of Indonesia Emas 2045. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 375–390. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1507>